



Laporan Kasus Terapi Generalis Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Pasien S

Tri Rahayu Nur Jannah^{1*}, Mamnuah²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{1*} ayupbg60@email.com, ² mamnuah@unisayogya.ac.id

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi. gejala gangguan jiwa kadang-kadang bisa kembali atau memburuk yang lebih dikenal dengan istilah "kambuh". Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah format ceklist kemampuan pasien dalam terapi generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang yang dipilih, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat). Jumlah populasi pada asuhan keperawatan adalah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, mau mengikuti kegiatan dan pasien tidak memiliki keterbatasan fisik. Hasil penelitian menunjukkan setelah dan sebelum dilakukan intervensi terdapat perbedaan pada pasien halusinasi pendengaran. Setelah dilakukan intervensi terapi generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang yang dipilih, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat) terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan penurunan tanda gejala. Penanganan yang dilakukan menunjukkan tanda dan gejala sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan tanda gejala dan peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi serta mampu memberikan dampak positif terhadap perbaikan kondisi pasien setelah melakukan terapi yang sudah diajarkan. Saran untuk penelitian lebih lanjut agar melakukan penelitian lebih dari 1 pasien, bina hubungan saling percaya (BHSP) lebih lama dengan pasien, mengkaji permasalahan yang dialami pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran, serta bisa melakukan pendekatan jangka panjang yang melibatkan dukungan keluarga dalam proses penyembuhan pasien.

Kata Kunci : Laporan kasus, gangguan jiwa, halusinasi pendengaran

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan perubahan persepsi terhadap stimulus baik *internal* maupun *eksternal* yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi SDKI, (2017). Prevalensi data dari kementerian kesehatan di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental, lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi, lalu gejala gangguan jiwa kadang-kadang bisa kembali atau memburuk yang lebih dikenal dengan istilah "kambuh". Kemenkes RI, (2021)

Beberapa penelitian tentang halusinasi sudah dilakukan seperti penelitian sebagai berikut, penelitian oleh Oktaviani et al., (2022) tentang terapi menghardik subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan kriteria subjek yaitu, pasien bersedia menjadi subjek, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi : pendengaran. Intervensi dilakukan dengan waktu penerapan strategi pelaksanaan selama 3 hari dengan 2 kali pertemuan selama 45 menit pada bulan Juni 2021. Penelitian ini juga melakukan observasi selama proses penerapan dengan melakukan strategi pelaksanaan (SP) menghardik kemudian dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar dan kembali di observasi sesudah penerapan. Penelitian lain dari Wilopo et al., (2024) tentang penerapan menghardik ini menggunakan desain studi kasus dengan metode penerapan, dimana metode ini bersifat mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan data. Subyek dalam penerapan berjumlah 2 pasien dengan kriteria pasien tidak memiliki cacat fisik, pasien kooperatif dan bersedia

menjadi responden, pasien mau mengikuti kegiatan. Penerapan dilakukan selama 3 hari pada tanggal 6 s.d 8 April 2023. Penelitian Herlina et al., (2024) Karya tulis ilmiah ini berbentuk studi kasus. Subyek dalam penerapan berjumlah 2 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, dan mau mengikuti kegiatan, tidak memiliki keterbatasan aktivitas fisik, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi : pendengaran. Penerapan dilakukan selama 3 hari pada tanggal 11-14 April 2023. Penelitian ini juga melakukan observasi selama proses penerapan dengan melakukan terapi menghardik kemudian dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar.

Perbedaan dari 3 penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya memiliki 1 responden, penelitian ini terfokuskan dengan satu diagnosa yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, terapi untuk mengatasi halusinasi dengan menggunakan metode cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat, penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 hari dengan 2 kali pertemuan dalam 1 hari. Penelitian sebelumnya hanya 1 intervensi dan penelitian ini menggunakan 4 intervensi.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi generalis generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang yang dipilih, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat) pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Wisma Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah format ceklist kemampuan pasien dalam terapi generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang yang dipilih, melakukan aktivitas yang disukai dan patuh minum obat). Jumlah populasi pada asuhan keperawatan adalah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, mau mengikuti kegiatan dan pasien tidak memiliki keterbatasan fisik. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan 4 hari pada tanggal 3-7 Februari 2025 di Wisma Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

Intervensi dilakukan di ruang Sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan waktu pelaksanaan selama 4 hari selama 25 menit setiap pertemuan. Pasien diajarkan untuk melakukan terapi distraksi yaitu mengajarkan cara ke 1 dengan cara menghardik yaitu dengan menutup telinga dengan kedua tangan dan memejamkan mata serta berkata “pergi-pergi, suara itu palsu saya tidak ingin mendengar”, kemudian mengajarkan cara ke 2 yaitu bercakap-cakap dengan orang yang di percaya pada saat halusinasi muncul, selanjutnya menganjurkan memasukan kedalam JKH (jadwal kegiatan harian). Intervensi selanjutnya dilakukan adalah mengevaluasi JKH (jadwal kegiatan harian) apakah pasien melakukan latihan cara yang sudah diajarkan mengontrol halusinasi cara ke 1 dengan menghardik dan cara ke 2 yaitu bercakap-cakap dengan orang yang di percaya pada saat halusinasi muncul, setelah mengevaluasi JKH melanjutkan mengajarkan cara mengontrol halusinasi cara ke 3 melakukan aktivitas yang disenangi : membersihkan tempat tidur dan cara ke 4 patuh minum obat (risperidone, clozapine, divalproex ER, haloperidol, trihexyphenidyl) dan memasukan kedalam JKH (jadwal kegiatan harian). Pasien dianjurkan untuk sering latihan kegiatan yang sudah diajarkan agar mengurangi kekambuhan dalam berhalusinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden pada pasien halusinasi pendengaran yaitu :

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi Responden	
Usia	35 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Tidak bekerja

(Sumber : Data Primer, 2025)

Beradsarkan Tabel 1 dapat diketahui pasien berjenis kelamin perempuan berusia 35 tahun, pendidikan SMA dan tidak bekerja.

Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi (Pendukung) Dan Presipitasi (Pencetus) pada pasien halusinasi pendengaran yaitu :

Tabel 2 Faktor Predisposisi (Pendukung) Dan Presipitasi (Pencetus)

Faktor Predisposisi			Faktor Presipitasi		
Neurobiologi	Psikologi	Sosiokultural	Nature	origin	Timing
- Pertama kali pasien mengalami gangguan jiwa pada tahun 2013, periksa rawat jalan ke psikolog dekat dengan rumahnya	Kemampuan pasien berkomunikasi cukup lancar pasien memiliki kepribadian tertutup dan pendiam	- Pasien seorang anak pertama dari enam bersaudara - Pendidikan pasien SMA	Biologis : putus obat	Internal	2 bulan
- Pasien pertama dirawat dirumah sakit jiwa grhasia pada tahun 2018 dan sudah lebih dari 2x dibawa ke Rumah Sakit Jiwa Ghrasia karena halusinasinya kambuh					
- Pasien minum obat tidak teratur (putus obat) karena merasa kecanduan kalau minum obat terus-menerus					
- Tidak ada riwayat gangguan jiwa pada keluarga					

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui faktor predisposisi : neurobiologi, Pertama kali pasien mengalami gangguan jiwa pada tahun 2013, periksa rawat jalan ke psikolog dekat dengan rumahnya, Pasien pertama dirawat dirumah sakit jiwa grhasia pada tahun 2018, Pasien minum obat tidak teratur karena merasa kecanduan kalau minum obat terus-menerus, Tidak ada riwayat gangguan jiwa pada keluarga; Psikologi : Kemampuan pasien berkomunikasi cukup lancar pasien memiliki kepribadian tertutup dan pendiam; sosiokultural : Pasien seorang anak pertama dari enam bersaudara, Pendidikan pasien SMA. Faktor presipitasi : *nature* : biologis putus obat; *origin* : internal dan *timing* : 2 bulan.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tanda dan Gejala pada pasien halusinasi yaitu:

Tabel 3 Tanda dan Gejala sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No	Tanda gejala	Pre	Post hari ke :			
			1	2	3	4
1.	Mendengar bisikan	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Bersikap seolah mendengar sesuatu	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Distorsi sensori	-	-	-	-	-
4.	Perilaku halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Menarik diri	✓	✓	✓	-	-
6.	Melamun	✓	-	-	-	-
7.	Curiga	✓	✓	✓	✓	-
8.	Mondar-mandir	✓	✓	✓	-	-
9.	Melihat ke satu arah	-	-	-	-	-
10.	Bicara sendiri	-	-	-	-	-
	Jumlah	7	6	6	4	3

(Sumber : Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, 2017)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui terdapat penurunan terhadap tanda gejala pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kemudian tanda gejala yang masih muncul setelah dilakukan intervensi yaitu, mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi. Distribusi Frekuensi Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 4 Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke :			
			1	2	3	4
1.	Menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi	-	✓	✓	✓	✓
2.	Menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik. Cara : menutup telinga dengan tangan dan pejamkan mata lalu berkata “pergi-pergi suara itu palsu, saya tidak ingin mendengar”.	-	-	✓	✓	✓
3.	Mempraktekan cara menghardik halusinasi “pergi-pergi suara itu palsu, saya tidak ingin mendengar”	-	-	-	-	✓
Jumlah		0	1	2	2	3

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, peningkatan setelah dilakukan intervensi yaitu Menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi, menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik, mempraktekan cara menghardik halusinasi.

Distribusi Frekuensi Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 5 Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke :			
			1	2	3	4
1.	Memilih orang lain yang akan diajak bicara	-	✓	✓	✓	✓
2.	Mempraktekan cara bercakap-cakap Cara : “saya mendengar bisikan, tolong ajak saya bicara”	-	-	✓	✓	✓
Jumlah		0	1	2	2	2

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi, peningkatan setelah dilakukan intervensi yaitu memilih orang lain yang akan diajak bicara, mempraktekan cara bercakap-cakap.

Distribusi Frekuensi Kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 6 Kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke :			
			1	2	3	4
1.	Menanyakan apakah ada aktivitas yang disukai	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur	-	✓	✓	✓	✓
3.	Mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih	-	-	-	✓	✓
Jumlah		1	2	2	3	3

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi, peningkatan setelah dilakukan intervensi yaitu Menanyakan apakah ada aktivitas yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur, dan mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih

Distribusi Frekuensi Kemampuan patuh minum obat sebelum dan setelah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 7 Kemampuan patuh minum obat sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No	Aspek yang dinilai	Pre	Post hari ke :			
			1	2	3	4
1.	Nama obat (risperidone, clozapine, divalproex ER, haloperidol, trihexyphenidyl)	-	-	-	✓	✓
2.	Jam minum obat	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		1	1	1	2	2

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui kemampuan patuh minum obat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, setelah dilakukan intervensi pasien mampu menyebutkan nama obat (risperidone, clozapine, divalproex ER, haloperidol, trihexyphenidyl) dan jam minum obat.

Tanda gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Tanda gejala halusinasi pada tabel 3 yaitu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, kemudian pada tanda gejala sebelum dilakukan intervensi terdapat 7 dari 10 aspek yang muncul yaitu pasien mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu, perilaku halusinasi, menarik diri, melamun, curiga dan mondar-mandir hal ini sejalan dengan penelitian Herlina et al., (2024) sebelum dilakukan intervensi muncul tanda gejala yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, respon tidak sesuai, menyendiri, curiga, bicara sendiri dan menyatakan kesal. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian Wilopo et al., (2024) sebelum dilakukan intervensi tanda gejala yang muncul yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar suara, menyendiri, melamun, dan melihat kesatu arah.

Tanda gejala setelah dilakukan intervensi selama 4 hari tanda gejala yang masih muncul ada 3 dari 10 aspek yaitu mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi sejalan dengan penelitian Herlina et al., (2024) setelah dilakukan intervensi selama 3 hari tanda gejala yang masih muncul yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu dan melamun. Sejalan dengan penelitian Wilopo et al., (2024) setelah dilakukan intervensi selama 3 hari masih terdapat tanda gejala yang muncul yaitu mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar suara, melihat ke satu arah dan bicara sendiri.

Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, pada kemampuan menghardik sebelum dilakukan intervensi terdapat 3 dari 3 aspek yang muncul artinya pasien belum pernah melakukan terapi pada kemampuan menghardik aspek yang muncul yaitu, menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi, menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik dan mempraktekan cara menghardik halusinasi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rodin et al., (2024) kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan intervensi teknik menghardik, dari 10 responden diketahui kemampuan klien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan teknik menghardik yaitu sebanyak 8 dari 10 responden (80.0%) tidak dapat mengendalikan halusinasi, sementara 2 dari 10 responden (20,0%) dapat mengendalikan halusinasi. Penelitian oleh Dewi et al., (2024) menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil pasien 1 dengan skor 5 dan pasien 2 skor 4 dari kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain.

Kemampuan menghardik setelah 4 hari dilakukan intervensi mengalami peningkatan dari 3 aspek yang belum mengetahui menjadi 3 aspek mengetahui yaitu pasien sudah mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengatasi halusinasi, sudah menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik, dan sudah mempraktekan cara menghardik halusinasi, sejalan dengan penelitian Angriani et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi mengalami peningkatan juga dipengaruhi jika pasien menerapkan teknik menghardik sambil menutup telinga, karena dengan menutup telinga pasien bisa terhindar dari suara bising yang dapat mengakibatkan pasien susah fokus dengan menutup telinga klien bisa meredam suara bising dan menciptakan suasana yang tenang. Penelitian Harun et al., (2024) menunjukkan bahwa setelah diajarkan terapi generalis menghardik kedua responden mengalami kemampuan melakukan untuk mengontrol halusinasi pendengaran

Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Intervensi tabel 5 bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dilakukan intervensi pasien belum mengetahui dan mampu dalam memilih orang lain yang akan diajak bicara dan belum mempraktekan cara bercakap-cakap. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmojo, (2024) sebelum dilakukan intervensi klien mengatakan belum mampu memahami saat dijelaskan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain tetapi belum dapat mempraktekan.

Setelah dilakukan intervensi 4 hari pada kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain pasien sudah dapat mengetahui dan mampu dalam memilih orang lain yang akan diajak bicara dan sudah mempraktekan cara bercakap-cakap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Patimah, (2021) setelah dilakukan implementasikan pasien dapat mempraktekan kembali terapi bercakap-cakap dan mengajurkan dan dalam bercakap-cakap ini pasien mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi secara perlahan-lahan dimana pasien mampu mengidentifikasi halusinasi, berapa lama dan kapan terjadinya halusinasi. Sejalan dengan berdasarkan penelitian Kusumawaty et al., (2021) diketahui terjadi peningkatan kemampuan penderita dalam mengontrol halusinasi setelah dilatih bercakap-cakap dengan orang lain. Peneliti Pratiwi et al., (2024) Dalam penerapan ini peneliti dapat menyampaikan terlebih dahulu kepada kedua pasien dan keluarga, tentang bagaimana penerapan strategi latihan bercakap-cakap itu dan untuk apa penerapan latihan bercakap-cakap terhadap pasien halusinasi pendengaran, mengajarkan strategi penerapan latihan bercakap-cakap ini yaitu untuk membantu pasien untuk dapat mengontrol dan mencegah tanda gejala halusinasi yang muncul kembali terhadap pasien, dengan dibantu oleh dukungan keluarga juga. Penelitian Kusumawaty et al., (2021) menyatakan bahwa terapi bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran karena dengan bercakap-cakap dapat memfokuskan pasien dalam berinteraksi dengan orang lain dan kemudian halusinasi akan teralihkan.

Kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Mengontrol halusinasi juga dapat dilatih untuk melakukan aktivitas yang disukai pasien agar pada saat halusinasi muncul pasien dapat mengontrol, kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dilakukan intervensi yang masih muncul yaitu menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur, mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih, ini sejalan dengan hasil penelitian Mubin dan Ph, (2023) menunjukkan bahwa dari 15 responden mayoritas pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi menggunakan jadwal harian sejumlah 8 responden (53,3%).

Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari pasien sudah dapat melakukan kemampuan aktivitas yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur, mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih. Penelitian Mustopa et al., (2021) menjelaskan hasil penelitian bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang dengan kegiatan menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam tanaman dan menggambar sangat efektif diterapkan untuk menurunkan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran karena aktivitas ini dapat memberi rasa gembira sehingga pikiran pasien dapat dialihkan. Penelitian lain oleh Alvi, (2022) yang mengatakan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan berupa pembuatan jadwal harian bersama perawat pasien mampu mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas yang terjadwal dimana dalam melakukan hal ini dilakukan oleh bantuan perawat juga sehingga pasien mampu mengontrol halusinasi dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan (Jannah & Gati, 2023) yang mengatakan bahwa setelah dilakukan intervensi pasien tampak mampu melakukan aktivitas yang disenangi yaitu menggambar. Penelitian Regiana et al., (2025) setelah dilakukan aktivitas terjadwal pada pasien didapatkan hasil bahwa pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Penelitian Laisina dan Hatala, (2022) menyatakan pasien dapat melakukan tindakan mengontrol halusinasi dengan Aktivitas sehari-hari dalam pemberian terapi aktivitas waktu luang.

Kemampuan patuh minum obat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Kemampuan patuh minum obat sebelum dilakukan intervensi yaitu pasien belum mengetahui Nama obat (risperidone, clozapine, divalproex ER, haloperidol, trihexyphenidyl) yang diminum, Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erviana dan Hargiana, (2020) yang mengatakan mayoritas pasien yang masuk kembali ke rumah sakit jiwa dikarenakan ketidakpetuhannya dalam meminum obat dan dalam tindakannya dalam penelitian pasien diberikan pendidikan kesehatan terkait pentingnya, manfaat, tujuan mengkonsumsi obat sehingga dalam akhir kesimpulan setelah diberikan pendidikan kesehatan pasien menjadi tahu pentingnya obat. Penelitian oleh Hasanah et al., (2024) yang mengatakan bahwa pasien yang tidak patuh minum obat akan mengalami kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh minum obat. Penelitian Hidayati et al., (2023) Hal itu dikarenakan pasien tidak yakin dengan pengobatan yang dijalannya dan menimbulkan efek samping seperti lero, pasien merasa bosan dengan pengobatannya, pasien merasa dirinya sehat, dan kurangnya pengetahuan pasien terhadap pengobatan yang dijalannya.

Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari pasien sudah dapat mengetahui Nama obat (risperidone, clozapine, divalproex ER, haloperidol, trihexyphenidyl) dan jam minum obat, penelitian ini sejalan dengan penelitian, Darmawan et al., (2024) hasil penelitian membantu meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat karena dilakukan bersamaan dengan pasien lainnya termasuk dengan pasien yang sudah lama tinggal diruangan tersebut dan sudah mandiri minum obatnya, Selain melatih minum obat, perawat juga memberikan jadwal rutinitas harian kegiatan minum obat selama dirawat diruang rawat inap beserta isian keterangan catatan kegiatan atau keluhan pasien terkait efek samping obat. Pengulangan latihan untuk menguatkan pemahaman dan kemampuan pasien dalam minum obat, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pasien minum obat secara mandiri saat di rumah nantinya. Penelitian Regiana et al., (2025) kemampuan pasien dalam minum obat mengalami peningkatan minum obat dan pasien juga mengetahui 5 benar obat. Penelitian lain Bertiana et al.,

(2023) menunjukkan bahwa pasien kepatuhannya dianggap patuh dan baik setelah dijelaskan nama obat, manfaat obat.

KESIMPULAN

Laporan kasus ini gambaran mengenai penanganan yang dilakukan setelah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, tanda gejala setelah dilakukan intervensi yang masih muncul ada 3 dari 10, kemampuan menghardik setelah dilakukan intervensi pasien sudah memenuhi 3 aspek yaitu pasien sudah mampu menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik dan mempraktekan cara menghardik halusinasi. Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain setelah dilakukan intervensi pasien sudah mengetahui 2 aspek yang di ajarkan yaitu pasien sudah dapat mengetahui dan mampu dalam memilih orang lain yang akan diajak bicara, kemampuan melakukan aktivitas yang disukai setelah dilakukan intervensi yaitu pasien sudah menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : merapikan tempat tidur, mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih. Kemampuan patuh minum obat setelah dilakukan intervensi pasien sudah mengetahui nama obat, jam minum obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dosen Pembimbing Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan masukan atas kelancaran dan selesainya Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini serta dari pihak Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta yang telah membantu selama studi kasus serta kepada pasien yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan studi terhadap kasus gangguan persepsi sesori : halusinasi pendengaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, S. D. (2022). Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 2(2), 164–168.
- Angriani, S., Mato, R., & Fauziah, A. (2022). Teknik Menghardik pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Literature Study Of Rebuking Techniques In Auditory Hallucinations Patients). *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. Vol. 13 No. 2 2022 r (Vol. 13, Issue 2).
- Atmojo, B. (2024). Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dengan Bercakap-Cakap. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 12 No 3, Agustus 2024, e-ISSN 2655-8106, p-ISSN2338-2090*.
- Bertiana, B., Nurachmah, E., & Budiarti, Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), 94–105. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i2.7647>
- Darmawan, A. S., Mawaddah, N., & Mujiadi, M. (2024). Intervensi Latihan Minum Obat Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rs Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2024. Volume 12 No 3, Agustus 2024, e-ISSN 2655-8106, p-ISSN2338-2090
- Dewi, P. S., Soleman, S. R., & Yuniati, W. (2024). Penerapan Terapi Individu Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Sumbadra Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(7), 25–34. <http://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC>
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2020). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psi- Koreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan* <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>. Nasional, Vol.2, No.2.
- Harun, B., Aisyah, S. N., Abdullah, R., & Limbong, M. (2024). Implementasi Terapi Generalis Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Madising Na Maupe (JMM)*, 2(2), 192–196. <https://jurnal.maupe.id/JMM/Index>
- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia diruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric Hospitalin LampungLampung (Vol. 13, Issue 1). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/97>. *jurnal ilmiah Kesehatan*. Volume 13, No 1 2024
- Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application Of Rebuking and Drawing Therapy To Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patiens. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4).
- Hidayati, N., Aprianti, F., & Widiarti, E. (2023). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 2, Issue 6). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>

- Jannah, A., & Gati, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 242–257. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.491>
- Kemendes, RI (2021) Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ rilismedia/20211007/1338675/kemendesbeberkan-masalah-permasalahankesehatan jiwa-di-indonesia/>
- Kusumawaty, I., Yunike, yunike, & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-cakap pada Orang Dengan Gangguan Jiwa untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, Volume 1 No. 2 Desember 2021 (59-64).
- Laisina, Y., dan Hatala, T. (2022). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10.
- Mubin, M. F., dan Ph, L. (2023). Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>. *Jurnal Keperawatan*. Volume 15 Nomor 3, September 2023 e-ISSN 2549-8118; ISSN 2085-1049
- Mustopa, R., Minarningtyas, A., & Nurillawaty, A. (2021). Pengaruh Terapi Okupulasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan tempat tidur, Menanam tanaman dan Menggambar) Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan* |Volume 14|Nomor 1|
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi menghardik dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Application of Rebuke and Drawing Therapy in Hearing Hallucination Patients). *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3).
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap-Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera*, 4(1).
- Pratiwi, N., Riyana, A., & Maulana, H. (2024). Penerapan Latihan Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol 20 No 1 Maret 2024 ISSN 1693-9654*.
- Regiana, A., Azmy, R. A., & Mareti, S. (2025). Pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran melalui Intervensi Pelatihan Aktivitas Terjadwal. *Jurnal of Health Matters*, 10–17. <https://johm.ubb.ac.id/>
- Rodin, M. A., Asniar, A., & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. In *Journal of Nursing Innovation (JNI)* (Vol. 3, Issue 1).
- SDKI, (2017). Standar Diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI). Definisi ganggian persepsi sensori
- Wilopo, B., Luthfiyatil, N. F., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Menghardik Dan menggambar terhadap tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung The Application of respect anda drawing to signs and symptoms in hallucination patients hearing in the mental hospitas lampung province. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1).